# BAB V
# KESIMPULAN DAN SARAN

## 5.1 Kesimpulan

Mengacu pada hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Efisiensi biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -5,122, yang lebih besar dari t table 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, serta koefisien regresi sebesar -0,111. Dengan demikian, H1 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai OER, maka semakin besar proporsi pendapatan operasional yang terserap untuk menutup beban operasional, sehingga laba yang dihasilkan perusahaan menjadi semakin kecil dan berdampak pada penurunan ROA. Sebaliknya, semakin efisien perusahaan dalam mengendalikan biaya operasionalnya, maka semakin besar peluang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitas. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan sektor teknologi, pengelolaan biaya operasional merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan kinerja keuangan, terutama karena model bisnis digital umumnya membutuhkan beban operasional yang tinggi, seperti biaya pengembangan sistem, infrastruktur digital, layanan cloud, dan biaya akuisisi pelanggan. Oleh karena itu, kemampuan manajemen dalam menekan beban operasional secara efisien menjadi salah satu penentu utama dalam menjaga profitabilitas perusahaan.
2. Perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 0,205, yang lebih kecil dari t tabel 2,000, serta nilai signifikansi sebesar 0,838 > 0,05. Dengan demikian, H2 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya perputaran modal kerja belum mampu memberikan perubahan yang nyata terhadap profitabilitas perusahaan. Meskipun arah koefisien regresi menunjukkan hubungan

positif, pengaruhnya relatif sangat kecil sehingga perputaran modal kerja belum menjadi faktor utama yang menentukan kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan sektor teknologi, cepatnya perputaran kas, piutang, maupun transaksi penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba. Hal tersebut disebabkan karena pendapatan yang diperoleh perusahaan masih banyak terserap oleh beban operasional yang tinggi, seperti biaya promosi, pengembangan sistem, pemeliharaan infrastruktur digital, dan biaya akuisisi pelanggan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan dalam memutar modal kerja belum cukup untuk meningkatkan ROA apabila tidak diikuti oleh efisiensi biaya operasional dan kemampuan menghasilkan margin laba yang memadai.

3. Aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor teknologi. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar 3,132, yang lebih besar dari t tabel 2,000, serta nilai signifikansi sebesar 0,003 < 0,05. Dengan demikian, H3 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin besar aset tidak berwujud yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula peluang perusahaan untuk meningkatkan profitabilitasnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa aset tidak berwujud, seperti perangkat lunak, lisensi, merek, hak kekayaan intelektual, dan platform digital, merupakan sumber daya strategis yang mampu menciptakan nilai tambah, memperkuat daya saing, serta mendukung peningkatan pendapatan perusahaan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pada perusahaan sektor teknologi, aset tidak berwujud tidak hanya berperan sebagai sumber daya jangka panjang, tetapi juga sebagai faktor yang dapat mendukung efisiensi operasional, pengembangan model bisnis, dan penciptaan manfaat ekonomi di masa depan. Dengan demikian, semakin efektif perusahaan mengelola dan memanfaatkan aset tidak berwujudnya, semakin besar kontribusinya terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
4. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t

hitung sebesar 2,104, yang lebih besar dari t tabel 2,000, serta tingkat signifikansi sebesar 0,040 < 0,05. Dengan demikian, H4 diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperkuat pengaruh efisiensi biaya operasional terhadap kinerja keuangan. Artinya, pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, pengelolaan biaya operasional yang efisien cenderung memberikan dampak yang lebih kuat terhadap peningkatan profitabilitas dibandingkan perusahaan yang berukuran lebih kecil.

5. Ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -1,327, yang lebih kecil dari t tabel 2,000, serta nilai signifikansi sebesar 0,190 > 0,05. Dengan demikian, H5 ditolak. Hasil ini menunjukkan bahwa besar kecilnya ukuran perusahaan tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh perputaran modal kerja terhadap kinerja keuangan. Dengan kata lain, hubungan antara perputaran modal kerja dan ROA pada perusahaan sektor teknologi tidak ditentukan oleh skala aset perusahaan.
6. Ukuran perusahaan mampu memoderasi pengaruh aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai t hitung sebesar -2,246 yang lebih besar dari t tabel 2,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,029 < 0,05. Dengan demikian, H6 diterima. Arah koefisien moderasi yang negatif menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memoderasi hubungan tersebut dengan sifat memperlemah. Hal ini mengindikasikan bahwa pada perusahaan dengan ukuran yang lebih besar, pengaruh positif aset tidak berwujud terhadap kinerja keuangan cenderung menjadi lebih lemah dibandingkan pada perusahaan yang berukuran lebih kecil. Dengan demikian, efektivitas aset tidak berwujud dalam meningkatkan profitabilitas tidak hanya dipengaruhi oleh besar kecilnya aset tersebut, tetapi juga oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkannya secara efisien sesuai dengan skala usahanya.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan sektor teknologi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan yang terbatas, yaitu tahun 2021–2024. Oleh karena itu, hasil penelitian ini belum tentu dapat menggambarkan kondisi pada seluruh sektor industri maupun periode yang berbeda. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian dengan menggunakan sektor lain, seperti sektor pertambangan, energi, atau infrastruktur, serta menambah periode pengamatan agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan di Indonesia.
2. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel independen lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan. Hal ini mengingat nilai Adjusted R Square dalam penelitian ini sebesar 30% , yang menunjukkan bahwa masih terdapat 70% variasi kinerja keuangan yang dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Variabel yang dapat dipertimbangkan antara lain *leverage*, likuiditas, *good corporate governance* (GCG), kepemilikan institusional, kebijakan dividen, intensitas inovasi, umur perusahaan, serta faktor makroekonomi. Penambahan variabel tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.